
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA KELUARGA SUKU DAYAK NGAJU DI PALANGKARAYA

Normuslim

IAIN Palangka Raya

Jl. G. Obos, Menteng, Jekan Raya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

E-mail: nor_muslim65@yahoo.com

Abstract

In the family of *Dayak Ngaju* ethnic group, their family members consist of the different religious adherent. Nevertheless, they live in harmony and peace to one another when in one roof without religious-based conflict. This research explores the dynamics of factors that facilitated the harmonious religious tolerance in this ethnic group. This research employs qualitative study with in-depth interview and observation to collecting data. In-depth interview and observation was conducted to families belong to *Dayak Ngaju* ethnic. The result of the research shows that three classifications attached to the characteristic of religious differences among their family members. 1) religious harmony is accommodate after serious conflict that leads to 'tolerant' attitude; 2) religious harmony is facilitated after medium conflict that leads to 'acceptance' attitude; 3) religious harmony is possible and maintained by all members of the family for they respect each other that leads to 'cooperation' attitude. This religious tolerance in the *Dayak Ngaju* family is possible because of three factors namely: the philosophy of *huma betang*, blood and family connection and the *Kaharingan* tradition as local wisdom.

Keywords:

Family; Dayak; religious tolerance.

Abstrak

Dalam keluarga suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, termasuk yang tinggal di kota Palangka Raya, dapat dijumpai perbedaan keyakinan yang dianut oleh anggota keluarga. Mereka dapat hidup rukun, harmonis, berdampingan secara damai, bahkan sebagiannya hidup atau tinggal bersama dalam satu rumah. Kajian ini berusaha meneliti tentang dinamika dan faktor-faktor pendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam keluarga suku Dayak Ngaju di kota Palangka Raya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap 10 keluarga suku Dayak Ngaju. Hasil penelitian menemukan tiga klasifikasi sikap cultural aktif keluarga dalam menyikapi perbedaan agama pada para anggotanya dari tingkatan terendah ke tinggi: pertama, kerukunan tercipta setelah sempat terjadi konflik yang sangat mendalam, sehingga mereka berada pada tingkatan "toleransi"; kedua, kerukunan mulai dapat tercipta setelah sempat terjadi sedikit konflik, sehingga mereka berada pada tingkatan "saling menerima"; ketiga, kerukunan antar umat beragama dalam keluarga tercipta dengan baik sehingga para anggotanya berada pada tingkatan "kerjasama". Terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam keluarga suku Dayak Ngaju di kota Palangka Raya, disebabkan oleh tiga faktor, yaitu adanya filosofi *huma betang*, adanya rasa kekerabatan, dan ikatan pertalian darah, yang ketiganya merupakan nilai-nilai budaya Kaharingan sebagai kearifan lokal suku Dayak.

Kata kunci:

Keluarga; Dayak; kerukunan antar umat beragama.

DOI: 10.15575/jw.v3i1.1268

Received: March 2017; Accepted: August 2018; Published: August 2018

A. PENDAHULUAN

Palangka Raya sebagai ibukota provinsi Kalimantan Tengah yang dihuni oleh masyarakat dengan beragam suku dan agama sesungguhnya cukup rawan terhadap konflik berlatar belakang suku dan agama. Penduduk yang mendiami Palangka Raya antara lain terdiri suku Dayak, Banjar, Jawa, Madura, Batak, Bugis, Bali, Sunda, Betawi dan Minang. Suku Dayak yang hidup di Palangka Raya, terdiri dari sub suku Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan dan Dayak Lawangan. Demikian pula dilihat dari agama yang dianut, penduduk Palangka Raya terdiri dari penganut agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha dan Hindu termasuk di dalamnya kepercayaan Kaharingan.¹

Konflik antar umat beragama khususnya yang bersifat fisik hingga saat ini belum pernah terjadi di Palangka Raya, terutama konflik antar umat beragama di kalangan suku Dayak. Hal ini mungkin disebabkan antara lain karena dalam keluarga suku Dayak umumnya (kecuali suku Dayak Bakumpai yang 100 % beragama Islam) ada yang terdiri dari penganut berbagai agama. Kedua orang tua (ayah dan ibu) menganut agama Hindu Kaharingan, anak-anaknya ada yang menganut agama Islam, Kristen Protestan dan Katolik, bahkan ada suami isteri yang memiliki perbedaan agama.

Perbedaan agama dalam satu keluarga ini sebagian besar disebabkan oleh perkawinan.

¹ Kaharingan pada awalnya merupakan kepercayaan lokal (aliran kepercayaan) yang kemudian dimasukkan ke dalam bagian agama Hindu berdasarkan hasil rapat Pengurus Parisada Hindu Dharma Pusat di Denpasar tanggal 9 Januari 1980 dengan berita pemberitahuan tertulis oleh Direktur Urusan Agama Hindu dan Buddha Departemen Agama RI Nomor: H.II/10/1980 tanggal 12 Januari 1980 tentang Penggabungan/ Integrasi Umat Kaharingan dengan Umat Hindu dan secara formal disebut agama Hindu. Surat Direktur Urusan Agama Hindu dan Buddha tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Nomor: H/37/SK/1980 tentang Pengukuhan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan di Palangka Raya yang sebelumnya badan keagamaan ini bernama Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia.

Artinya, ada pasangan suami isteri yang sebelum menikah sudah berbeda agama, tetap pada keyakinan masing-masing, kemudian menikah dengan menggunakan hukum adat Dayak, tidak menggunakan hukum agama, atau ada di antara anggota keluarga ada yang keluar dari agama yang dianut keluarganya kemudian pindah ke agama lain mengikuti agama isteri atau suaminya. Sebagian kecil lainnya berpindah agama karena faktor keyakinan, artinya memilih agama tertentu karena didasari oleh keyakinan terhadap agama yang baru dianut. Jika pada suku lain ada anggota keluarganya yang pindah agama mendapat sanksi pengucilan dari keluarga dan dimusuhi, tetapi pada suku Dayak pengucilan tersebut hampir tidak pernah terjadi, bahkan mereka tetap dapat hidup rukun meskipun berbeda keyakinan (agama).

Kenyataan ini umumnya hanya terjadi dalam keluarga suku Dayak Ngaju, Dayak Maanyan dan Dayak Lawangan yang sesungguhnya tersebar hampir di seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Dalam satu keluarga baik dalam pengertian *extended family* (keluarga besar) maupun *nuclear family* (keluarga inti) bisa terdapat dua hingga empat macam agama yang dianut oleh anggota keluarga. Mereka dapat rukun meskipun berbeda agama, bahkan mereka bisa tinggal dalam satu rumah dengan damai dan harmonis.

Hal ini merupakan suatu fenomena yang cukup menarik untuk diteliti, bagaimana kerukunan antar umat beragama terjadi dan faktor apa saja yang menyebabkan suku Dayak Ngaju di Palangka Raya dapat hidup rukun meskipun berbeda agama? Atas dasar masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang dinamika kerukunan antar umat beragama dalam keluarga tersebut dan menemukan faktor-faktor penyebab terciptanya kerukunan antar umat beragama keluarga suku Dayak Ngaju di Palangka Raya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, dalam arti bahwa peneliti "mengumpulkan data yang berupa cerita-cerita dari para peserta dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan baha-

sa dan pandangan para peserta."² Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap 10 keluarga suku Dayak Ngaju yang bermukim di dua kecamatan dari lima kecamatan yang ada di wilayah kota Palangka Raya, yaitu kecamatan Jekan Raya dan kecamatan Pahandut yang berada di pusat kota dengan jumlah penduduk paling banyak. Penelitian ini (lebih tepatnya masa pengumpulan data) dilakukan sejak bulan Mei sampai dengan September 2016.

Analisis data dilakukan selama proses penelitian dilaksanakan, sampai kepada penarikan kesimpulan dengan menggunakan empat langkah analisis data, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data dan pemaparan kesimpulan.³

Penelitian ini penting dilakukan, mengingat bahwa kerukunan umat beragama merupakan salah satu modal untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan juga mengingat bahwa penduduk Palangka Raya adalah masyarakat yang memiliki keragaman agama yang juga pernah mengalami konflik, meskipun hanya konflik antar suku tertentu. Kajian terhadap keluarga suku Dayak Ngaju ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kerukunan antar umat beragama dalam keluarga pluralitas agama di kalangan suku Dayak umumnya terdapat pada suku Dayak tersebut.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya pengembangan ilmu-ilmu sosial keagamaan dan antropologi. Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi Pemerintah Daerah kota Palangka Raya, Pemerintah Daerah provinsi Kalimantan Tengah dan beberapa lembaga atau instansi yang terkait dengan masalah kehidupan umat beragama serta daerah-daerah lain yang rawan terjadi konflik antara umat beragama untuk dijadikan

bahan masukan dalam memahami dinamika kehidupan beragama dalam masyarakat yang majemuk, selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan berbagai kebijakan dan strategi ke depan berupa perencanaan strategi tentang pola pembinaan kerukunan antar umat beragama di Palangka Raya dan Kalimantan Tengah serta daerah lain di Indonesia dalam suasana kemajemukan, sehingga kerukunan antar umat beragama yang sehat, dinamis dan realistis secara empirik benar-benar tercipta hingga masyarakat bawah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kerukunan antar Umat Beragama

Istilah kerukunan antar umat beragama pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Agama KH. M. Dachlan dengan istilah "kerukunan beragama" dalam pidato yang disampaikan pada Musyawarah antar Agama tanggal 30 Nopember 1967 di Jakarta yang antara lain menyebutkan:

Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat terwujud.⁴

Secara etimologi, kata "kerukunan" berasal dari kata dasar "rukun", berasal dari bahasa Arab, yaitu "rukun", jamaknya "arkan" yang berarti asas atau dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti rukun sebagai kata benda (nomina) adalah (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan; (2) asas,

² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2004), 14.

³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, trans. oleh Cecep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 112.

⁴ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, edisi Kesepuluh* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Departemen Agama RI, 2018), 4-5.

berarti dasar, sendi. Sebagai kata sifat (ajektif), rukun berarti (1) baik dan damai, tidak bertentangan; (2) bersatu hati, bersepakat. Rukun juga diartikan perkumpulan yang berdasar tolong menolong dan persahabatan. Sedangkan kerukunan berarti perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan.⁵ Kata “rukun” atau “kerukunan” menggambarkan keadaan yang majemuk, beragam atau berbeda-beda yang memiliki hubungan satu sama lainnya.

Menurut Mujiburrahman, kemajemukan ibarat pisau bermata dua, di satu sisi kemajemukan menimbulkan keindahan karena keragamannya, juga mendorong adanya gerak, dinamika dan perubahan karena masing-masing orang dan kelompok berpeluang untuk menampilkan keunikan dan keindahannya. Namun di sisi lain, kemajemukan dapat pula menjadi pangkal dari petaka dan kehancuran. Konflik-konflik yang terjadi di masyarakat tidak jarang berpangkal pada masalah perbedaan yang dalam bentuk ekstrimnya adalah timbulnya pertengkaran bahkan kekerasan fisik dan harta benda.⁶ Kemajemukan adalah fakta kehidupan yang tidak bisa disangkal, oleh karena itu titik tolak kerukunan bukanlah usaha menghilangkan atau meniadakan, tetapi usaha untuk menerimanya dengan penuh kesadaran.

Selanjutnya menurut Mujiburrahman, kerukunan harus ditopang sekurang-kurangnya oleh dua hal, yaitu sikap kultural yang positif terhadap kemajemukan, dan kondisi struktural yang mendukung sikap positif tersebut. Sikap kultural yang positif terhadap kemajemukan memiliki tiga tingkatan, dari tingkatan yang terendah sampai tertinggi, yaitu toleransi, sikap saling menerima, dan kerjasama. *Pertama*, toleransi adalah sikap menahan diri untuk tidak melarang, mengganggu dan menindas orang lain atau kelompok lain karena alasan-alasan tertentu, meskipun harus

diakui bahwa toleransi juga ada batasnya, artinya sesuatu atau sikap dan perbuatan orang lain yang tidak disukai diletakkan pada batas-batas tertentu. *Kedua*, sikap saling menerima adalah usaha untuk saling memahami dalam kehidupan sosial sambil tetap mempertahankan identitas masing-masing, termasuk identitas agama. *Ketiga*, kerjasama adalah kerelaan dan kemampuan masing-masing pihak yang berbeda untuk saling membangun kerjasama untuk mencapai kepentingan bersama.⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kerukunan antar umat beragama pada tingkatan “toleransi”, di dalamnya masih ada perasaan kurang atau tidak suka terhadap pihak lain yang berbeda keyakinan, namun berusaha untuk menerimanya dengan tidak mengganggu, melarang atau menindas orang lain untuk melaksanakan keyakinannya, meskipun penerimaan tersebut ada batasnya. Kerukunan antar umat beragama pada tingkatan “saling menerima” adalah masing-masing pihak menerima dan mengakui dengan penuh kesadaran eksistensi keyakinan pihak lain sebagai sebuah realitas sosial dengan tetap mempertahankan identitas atau keyakinan masing-masing. Sedangkan kerukunan antar umat beragama pada tingkatan “kerjasama” adalah adanya kerjasama yang dibangun oleh masing-masing pihak yang berbeda keyakinan untuk mencapai kepentingan bersama, kerjasama tersebut tidak hanya menyangkut kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menyangkut kerjasama dalam hal memfasilitasi pelaksanaan ibadah masing-masing pihak yang berbeda keyakinan. Berdasarkan konsepsi teoritik mengenai klasifikasi sikap kultural yang ditawarkan oleh Mujiburrahman diatas, dinamika kerukunan antar umat beragama dalam keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya akan dianalisis dan dideskripsikan.

Secara terminologi jika dikaitkan dengan agama, kerukunan antar umat beragama adalah kesediaan dan kemampuan untuk

⁵ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka, 2005), 966.

⁶ Mujiburrahman, *Basis Kultural dan Struktural Kerukunan“ Makalah Musyawarah FKUB Kalsel dan Musyawarah Umat Beragama dengan Pemerintah”* (Banjarmasin, 2009), 1.

⁷ Mujiburrahman, *Basis Kultural dan Struktural Kerukunan“ Makalah Musyawarah FKUB Kalsel dan Musyawarah Umat Beragama dengan Pemerintah.”*

menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain dan membiarkan orang lain mengamalkan ajaran agama yang diyakininya.⁸ Dalam terminologi pemerintahan, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah yang ketiganya disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan”.⁹

Sedangkan dalam Pasal 1 angka (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah dinyatakan sebagai berikut:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁰

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua penganut agama dapat hidup bersama-sama berdampingan secara damai tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan memiliki dua makna, yaitu makna pasif dan makna aktif. Kerukunan dalam makna pasif berarti menjaga agar antar pemeluk agama dapat hidup rukun, damai. Sedangkan kerukunan dalam makna aktif berarti melakukan praktek atau usaha nyata yang dapat menciptakan atau

menimbulkan kerukunan antar pemeluk agama, antara lain dengan melakukan kegiatan sosial kemanusiaan, dialog, diskusi dan musyawarah.

Dalam kerukunan antar umat beragama, ada perbedaan sikap dan pandangan dari penganut agama yang satu terhadap golongan lainnya. Ada beberapa konsep dan teori tentang sikap dan pandangan keberagamaan dalam masyarakat pluralis yang dikemukakan oleh para peneliti studi agama-agama. John Cobb, salah seorang teolog Kristen dalam sebuah seminar di lembaga Pusat Kajian Islam dan Hubungan Kristen-Islam di Hartford Seminary (*Duncan Black Macdonald Center for Muslim-Christian Relations*) mengemukakan teori yang disebutnya dengan istilah “teologi transformatif”. Menurut Cobb, di hampir semua agama terdapat tiga pandangan teologis dalam berinteraksi dengan golongan lain, yaitu sikap eksklusif, inklusif dan pluralis. Teologi transformatif merupakan pengembangan teologi pluralis bahkan direkomendasikan Cobb sebagai pengganti teologi pluralis. Seorang Kristen yang berteologi transformatif, tidak berarti ia kurang beriman kepada Yesus.¹¹

Pertama, sikap keberagamaan eksklusif adalah sikap umat beragama yang sama sekali tidak menghargai atau mengakui keyakinan atau agama orang lain, menganggap bahwa hanya agama yang diyakininyalah sebagai satu-satunya agama yang benar, sedangkan agama orang lain semuanya salah. Sikap eksklusif menolak kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda, tidak ada toleransi, sehingga sikap ini menutup rapat ruang bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Kedua, sikap keberagamaan inklusif adalah sikap umat beragama yang mengakui dan menghargai keyakinan atau agama orang lain yang berbeda dengan dirinya, bahkan menganggap di dalam ajaran agama lain masih terdapat kebenaran dan kebaikan sebagaimana kebenaran dan kebaikan ajaran agama yang dianutnya. Sikap ini memberikan apresiasi bagi penganut agama lain untuk memper-

⁸ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, edisi Kesepuluh*.

⁹ Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama, 1982), 12.

¹⁰ Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, edisi Kesepuluh*.

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 82-85.

tahankan dan melaksanakan ajaran agamanya, tanpa memandang negatif agama orang lain. Sikap inklusif memberikan ruang yang cukup luas bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Ketiga, sikap keberagamaan pluralis adalah sikap umat beragama yang berpandangan bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan kebaikan yang sama, sehingga hampir tidak ada batas antara satu agama dengan agama lain. Sikap pluralis tidak mengklaim kebenaran (*truth claim*) hanya ada pada agama yang dianutnya, tetapi juga ada pada agama-agama lain. Sikap ini juga membuka ruang bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama, bahkan lebih luas dari ruang yang diberikan oleh sikap inklusif, karena memandang semua agama sama-sama mengajarkan kebenaran dan kebaikan.

Pandangan lain justru menyatakan terdapat empat sikap beragama (termasuk tiga pandangan di atas) yang dikemukakan oleh Roger Boase: (1) agama adalah cara untuk merespon perbedaan, (2) semua agama salah dan secara fundamental keliru, (3) salah satu agama benar dan yang lain salah, (4) satu agama benar dan yang lainnya benar secara parsial.¹² Pandangan pertama adalah sikap pluralis, pandangan kedua adalah sikap atheis, pandangan ketiga adalah sikap eksklusif dan pandangan keempat adalah sikap inklusif. Pada uraian berikutnya Roger Boase hanya menjelaskan tiga pandangan atau sikap beragama saja, yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis yaitu sebagai berikut:

First, there is the exclusivist response: our own community, our tradition, our understanding of reality, our encounter with God, is the one and only truth, excluding all others. Second, there is the inclusivist response: there are, indeed, many communities, traditions, and truths, but our own way of seeing things is the culmination of the others, superior to the others, or at least wide enough to include the others

¹² Roger Boase, *Islam and Global Dialogue Religious Pluralism and the Pursuit of Peace* (England: Ashgate Publishing Limited, 2005).

*under our universal canopy and in our own terms. A third response is that of the pluralist: truth is not the exclusive or inclusive possession of any one tradition or community.*¹³

Artinya:

Pertama, adalah respon eksklusif yang menyatakan komunitas kami, tradisi kami, pemahaman kami terhadap realita, pertemuan kami dengan Tuhan, adalah satu-satunya kebenaran, tidak termasuk yang lainnya. Kedua, respon inklusif yang menyatakan jelas terdapat banyak komunitas dan tradisi serta kebenaran, tapi cara kami dalam melihat adalah puncak dari yang lainnya, superior dibandingkan yang lainnya, atau paling tidak cukup luas untuk mencakup yang lainnya di bawah kanopi universal dan di dalam istilah-istilah kami. Dan respon ketiga adalah pluralis yang menyatakan kebenaran tidak eksklusif atau inklusif milik dari tradisi atau komunitas apapun.

Beberapa perbedaan sikap dan pandangan ini seringkali menjadi faktor penyebab rukun dan tidaknya hubungan dalam komunitas antar umat beragama. Meski demikian, terkait dengan sikap atau pandangan pluralis, Roger Boase menyatakan bahwa keberagaman dari komunitas, tradisi dan pemahaman terhadap kebenaran dan pandangan terhadap Tuhan bukanlah sebuah penghalang untuk diatasi, melainkan sebuah kesempatan untuk berkomitmen dan berdialog satu sama lain. Hal ini bukan berarti kita menyerah terhadap komitmen kita sendiri, melainkan membuka komitmen tersebut menjadi hubungan pemberimenerima pemahaman.¹⁴

Di sisi yang lain, faktor-faktor penyebab kerukunan antar umat beragama tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan sikap kultural dan pandangan teologis para penganut agama terhadap golongan lainnya, namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sosiologis dan

¹³ Roger Boase, *Islam and Global Dialogue Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*.

¹⁴ Roger Boase, *Islam and Global Dialogue Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*.

antropologis yang melingkupinya. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan kerukunan antar umat beragama dalam keluarga suku Dayak Ngaju juga perlu melibatkan teori-teori ilmu sosial. Ada beberapa teori sosial yang akan digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kerukunan tersebut, yaitu: struktural fungsional, teori konflik dan interaksionisme simbolik.

Teori struktural fungsional dipelopori oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer yang kemudian dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons, yaitu teori sosial yang dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi yang menekankan adanya intensionalitas, dimana eksistensi subyek dan obyek memiliki saling ketergantungan, keduanya mempunyai relasi inter subyektivitas yang menekankan pada adanya keteraturan, sehingga teori ini menggunakan konsep fungsi, disfungsi dan keseimbangan (*equilibrium*). Bertolak dari suatu definisi yang menyatakan bahwa fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem agar bisa tetap bertahan, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration* dan *latency*. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.¹⁵

Sedangkan teori konflik, Alo Liliweri mendefinisikan konflik sebagai bentuk pertentangan yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.¹⁶ Atas dasar pengertian tersebut, maka konflik dapat terjadi pada siapa saja yang memiliki perbedaan, baik perbedaan suku bangsa, ras, budaya, agama, golongan maupun kepentingan, sehingga dengan demikian konflik termasuk konflik intraetnik atau antaretnik bersifat alamiah yang merupakan

gejala yang sangat tipikal dari relasi antar manusia baik antar individu maupun antar kelompok.

Dalam konteks ini Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menyatakan bahwa para teoritisi konflik memandang suatu masyarakat itu dapat menjadi satu karena terikat bersama oleh kekuatan-kekuatan kelompok atau kelas yang dominan dalam masyarakat.¹⁷ Fungsionalis memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat, teori konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.¹⁸ Jika kalangan fungsionalis melihat hukum atau undang-undang sebagai sarana untuk meningkatkan integrasi sosial, maka para penganut teori konflik melihat undang-undang itu merupakan cara yang digunakan untuk menegakkan dan memperkuat suatu ketentuan yang menguntungkan kelompok tertentu di atas pengorbanan kelompok lainnya.¹⁹ Dengan demikian, jika teori konflik ini dijadikan landasan untuk menilai kerukunan antar umat beragama, maka kerukunan yang tercipta sesungguhnya bukan karena adanya nilai, norma atau moral yang dianut oleh setiap pemeluk agama sebagai aturan atau undang-undang yang menjadi sarana integrasi sosial, tetapi kerukunan tersebut tercipta karena adanya pemaksaan dari struktur yang berada di atasnya.

Teori Interaksionisme Simbolik. Herbert Blumer adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937. Bagi Blumer, makna bukanlah emanasi *makeup* sesuatu yang intrinsik, juga makna tidak muncul dari elemen-elemen psikologis antar orang. Makna tentang sesuatu bagi seseorang muncul dari bagaimana cara orang-orang lain memaknai hal tersebut. Makna merupakan produk sosial yang terben-

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, edisi VI, cet. ke-5 (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

¹⁶ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 249.

¹⁷ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 60.

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori*, 153

¹⁹ I.B. Wirawan, *Teori-Teori*, 61.

tuk melalui aktivitas-aktivitas orang yang berinteraksi. Individu dalam hal ini tidaklah pasif, tetapi dapat memengaruhi individu lain, bahkan kelompok sosial.²⁰

Kemudian menurut Blumer, premis atau asumsi interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut: 1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka; 2) makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; 3) makna-makna dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.²¹ Ian Craib menganggap bahwa asumsi Blumer di atas berhubungan dengan ketiga bagian dari *Mind, Self and Society* dari George Herbert Mead. Titik tolak pemikiran Mead adalah diskusi mengenai ciri-ciri terpenting yang memisahkan manusia dari binatang. Seperti banyak pemikir lainnya, Mead membicarakan tentang bahasa atau “simbol signifikan”. Binatang terlibat dalam kontak gerak-gerik. Kalau seekor anjing menggonggong pada anjing lain dan anjing yang lain tersebut mundur, artinya anjing yang satu agresif, sementara anjing yang lain takut.²² Simbol signifikan adalah suatu makna yang dimengerti bersama yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Interaksi sosial menghasilkan makna-makna dan makna-makna tersebut membentuk dunia manusia.

2. Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya

Hampir semua responden penelitian memiliki pemahaman yang sama tentang makna kerukunan antar umat beragama, yaitu

²⁰Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 68-69.

²¹Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspectives and Method* (New York: Prentice Hall, 1966), 121.

²²Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*, trans. oleh Paul S. Baut (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 112.

adanya hubungan yang baik antar pemeluk agama yang berbeda keyakinan, tidak saling mencela, membenci apalagi memusuhi, saling menghormati dan saling menghargai, tidak memperdebatkan kebenaran atau nilai-nilai agama masing-masing. Meskipun memiliki pemahaman yang benar tentang makna kerukunan antar umat beragama, namun tingkat kualitas kerukunan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya di kalangan suku Dayak Ngaju pluralitas agama ternyata ada yang berbeda.

Dalam keluarga AS yang asalnya hanya terdapat satu agama yang dianut, kemudian menjadi dua agama setelah salah seorang anaknya berpindah agama ke Kristen Protestan menjelang menikah dengan suaminya yang beragama Kristen Protestan, pada awalnya memang terjadi konflik yang cukup dalam antara AS sekeluarga yang beragama Islam dengan anak perempuannya (MM) yang berpindah agama. Konflik tersebut bukan saja ada dalam batin, tetapi juga dalam bentuk ucapan dan tindakan berupa kekerasan fisik, bahkan anaknya diminta bercerai dengan suaminya agar ia bisa kembali menganut agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga Bapak AS sejak kepindahan agama anak perempuannya (MM), sama sekali tidak ada kerukunan antara anggota keluarga yang menganut agama Islam dengan anggota keluarga yang menganut agama Kristen. Namun seiring dengan berjalannya waktu, konflik tersebut kemudian mulai mereda bahkan hubungan dan komunikasi antara anggota keluarga yang muslim dengan MM, suami dan dua orang anaknya yang beragama Kristen kembali menjadi harmonis. Hal ini terbukti bahwa pada saat liburan, MM beserta suami dan anak-anaknya yang tinggal di salah satu desa di kabupaten Gunung Mas, sering datang ke Palangka Raya menemui keluarga besarnya yang beragama Islam dan menginap di rumah orangtuanya, tanpa mempersoalkan lagi masalah keyakinan masing-masing.²³

²³ AS (Lelaki Islam), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangkaraya, Sabtu, 12 Januari 2013. Di waktu berbeda, MM (Perempuan Islam

Dari uraian diatas menurut analisis peneliti, kerukunan yang belakangan tercipta dalam keluarga AS antara anggota keluarga muslim dengan anggota keluarga yang beragama Kristen Protestan adalah kerukunan yang awalnya dipaksakan setelah terjadi konflik yang cukup dalam dan berbagai upaya mengembalikan keyakinan anaknya ke agama Islam ternyata gagal dilakukan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dengan seringnya MM beserta keluarga datang dan menginap di rumah orangtuanya, kehadiran cucu di tengah keluarga, serta ada pemikiran keluarga yang muslim bahwa bagaimanapun MM dan anaknya sesungguhnya adalah bagian dari keluarga yang mempunyai pertalian darah, maka kerukunan sejati akhirnya dapat terwujud dalam keluarga beda agama, selama masing-masing pihak tidak lagi mengungkit-ungkit masalah keyakinan. Bertolak pada tingkatan kerukunan yang dikemukakan oleh Mujiburrahman, maka kerukunan antar umat beragama dalam keluarga AS termasuk dalam tingkatan pertama, yaitu toleransi.

Berbeda dengan keluarga AS, kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda keyakinan, yaitu antara yang menganut agama Kristen Protestan dengan yang menganut agama Islam dalam keluarga SK sama sekali tidak mengalami perubahan sedikitpun sejak dua orang anaknya berpindah menganut agama Islam, meskipun salah seorang diantaranya kembali menganut agama Kristen Protestan setelah bercerai dengan suaminya yang muslim. Hubungan dan komunikasi antar anggota keluarga tetap harmonis, bahkan SK setelah ditinggal wafat oleh suaminya, mengajak anak, menantu dan cucunya yang muslim tinggal serumah dengannya. Di rumah peninggalan suaminya tersebut, anggota keluarga yang berbeda keyakinan bebas melakukan ibadah agama masing-masing bahkan pelaksanaannya difasilitasi oleh anggota keluarga lain yang berbeda agama. Di rumah tersebut anak dan menantunya yang muslim bebas melaksa-

nakan salat meskipun tidak setiap waktu, tanpa ada perasaan sungkan atau tidak enak satu sama lain. Pada saat bulan Ramadhan, SK setiap hari membantu menyiapkan makan sahur dan buka puasa untuk anak dan menantunya yang muslim. Hari Idul Fitri dan Idul Adha selalu dirayakan setiap tahun di rumah tersebut, demikian pula hari raya Natal dan kebaktian dilaksanakan setiap tahun yang dihadiri oleh seluruh anggota keluarga besarnya. Lebih daripada itu, ketulusan hati dan keikutsertaan SK dan anggota keluarga yang beragama Kristen Protestan mengantar dan mendampingi anak-anaknya menikah secara Islam di Kantor Urusan Agama setempat, menggambarkan betapa kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda agama dalam keluarga SK terjalin sangat baik dan harmonis, demikian pula pada saat acara makan bersama, jenis makanan, minuman dan alat-alat makan minum dibedakan antara anggota keluarga yang beragama Kristen Protestan dengan yang beragama Islam.²⁴

Dari uraian di atas tergambar bahwa kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda agama dalam keluarga SK adalah kerukunan yang benar-benar hakiki, bukan saja kerukunan yang tampak di permukaan, tetapi kerukunan yang lahir dari dalam hati. Kerukunan yang tercipta dalam keluarga ini berada pada tingkatan ketiga, yaitu “kerjasama”.

Agak sedikit berbeda dengan kerukunan beragama dari keluarga AS dan SK diatas, kerukunan antar umat beragama dalam keluarga YL pada awalnya, yaitu sejak YL mengutarakan maksudnya untuk menganut agama Islam, kerukunan tersebut sempat sedikit terusik karena kekurangsetujuan orangtua dan saudara-saudara kandungnya yang seluruhnya beragama Kristen Protestan. Namun kekurangsetujuan tersebut hanya sebatas perasaan dalam hati dan ucapan, tidak terwujud dalam bentuk tindakan, buktinya mereka sama sekali tidak menghalang-halangi keputusan Ibu YL

konversi ke Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangkaraya, Selasa, 12 Maret 2013.

²⁴ SK (Perempuan Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju, Palangka Raya, Kamis, 24 Januari 2013.

menganut agama Islam dan kemudian menikah dengan seorang pria muslim. Setelah itu hubungan dan komunikasi YL beserta suami dan anak-anaknya tetap terjalin baik dengan anggota keluarga yang beragama Kristen Protestan. Anggota keluarganya selalu bisa bertemu dan berkumpul pada saat merayakan Lebaran, akikah, selamatan atau Natalan dan kebaktian serta acara perkawinan anggota keluarga.²⁵

Dari uraian di atas tergambar bahwa meskipun awalnya terdapat perbedaan pandangan tentang agama yang dianut oleh YL, namun hal tersebut tidak sampai membuat retaknya hubungan keluarga, kerukunan tersebut tetap terjaga hingga sekarang. Kerukunan dalam keluarga YL berada pada tingkatan kedua, yaitu “saling menerima”.

Gambaran kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda agama dalam keluarga YL juga terjadi pada keluarga Y, hubungan dan komunikasi tetap terjalin dengan baik antara dirinya, suami, anak-anak dan saudara perempuan seayahnya yang beragama Islam (YS) dengan keluarga yang beragama Kristen Protestan, baik sebelum ia berpindah agama maupun saat dan setelah ia berpindah keyakinan menganut agama Islam hingga saat ini. Saling mengunjungi dan menghadiri upacara keagamaan masing-masing sudah biasa mereka lakukan meskipun hanya hadir pada saat acara makan-makan, bukan pada upacara ritualnya. Penghargaan anggota keluarga yang beragama Kristen Protestan terhadap anggota keluarga yang beragama Islam tampak antara lain pada saat keluarga yang beragama Islam makan bersama di rumah keluarga yang beragama Kristen Protestan, yaitu dengan menyediakan makanan yang tidak diharamkan menurut ajaran Islam, alat-alat makan dan minum serta tempat makan dibedakan antara yang muslim dengan yang non muslim. Bahkan pada saat dilaksanakan upacara adat Dayak Ngaju *Pakaja Minantu* yang menurut tradisi harus dihadiri oleh seluruh anggota

keluarga dan harus menyembelih dan memakan babi, ternyata di saat ada anggota keluarga yang beragama Islam terlibat dalam upacara tersebut, penyembelihan babi justru ditiadakan dan diganti dengan penyembelihan beberapa puluh ekor ayam.²⁶

Dari uraian di atas tergambar pula bahwa kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda agama dalam keluarga Y, adalah kerukunan yang sejati, tidak hanya tampak di permukaan, tetapi lahir dari perasaan yang mendalam. Kerukunan dalam keluarga ini juga berada pada tingkatan ketiga, yaitu “kerjasama”.

Kerukunan yang lebih hakiki antar anggota keluarga yang berbeda agama terdapat dalam keluarga ML, padahal dalam keluarganya terdapat empat macam agama yang dianut, yaitu Kaharingan, Kristen Protestan, Islam dan Hindu. Kerukunan yang esensinya adalah saling menghargai, saling menghormati, saling bertoleransi dan saling membantu, antara lain tampak pada kemampuan hidup bersama dalam satu rumah antara ML dan suaminya dengan anak, menantu dan cucu yang beragama Kristen Protestan, kesediaan ML mengikuti upacara *Tiwah*, mengikuti upacara pernikahan anaknya di gereja (FA dan MS), kesediaan anaknya yang beragama Kristen Protestan (FA) membantu menyiapkan makan sahur dan berbuka puasa di bulan Ramadhan, kesediaan FA untuk tidak melakukan kebaktian Natal di rumah ML, tetapi cukup dilakukan di gereja. Bahkan dua orang cucunya (anak dari FA) sering mengikuti kakek neneknya melaksanakan salat berjamaah di rumah tanpa ada larangan dari kedua orangtuanya. Demikian pula saling mengunjungi pada saat hari Lebaran dan Natal, sudah biasa dilakukan antar anggota keluarga ML yang berbeda agama.²⁷ Kerukunan dalam keluarga ML adalah kerukunan pada tingkatan ketiga, yaitu “kerjasama”.

²⁵ YL (Perempuan Kristen konversi ke Islam), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangka Raya, Minggu, 3 Pebruari 2013.

²⁶ Y (Perempuan Islam), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju, Palangka Raya, Kamis, 24 Januari 2013.

²⁷ ML (Perempuan Islam) dan FA (Perempuan Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangka Raya, Jum'at, 3 Mei 2013.

Sebagaimana keluarga suku Dayak Ngaju lain yang memiliki pluralitas agama, kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda agama dalam keluarga AM juga terjalin dengan baik, tanpa pernah terjadi konflik.²⁸ Hal tersebut tampak antara lain pada saat merayakan Lebaran, Natal dan kebaktian, demikian pula gambaran kerukunan antar umat beragama dalam keluarga MN.²⁹

Demikian pula kerukunan yang terjadi dalam keluarga MJ, meskipun antar saudara jarang bertemu karena perbedaan tempat tinggal, namun di saat ada kesempatan bertemu, keharmonisan dan keakraban antar saudara, keponakan yang berbeda keyakinan, tetap terjalin dengan baik yang tampak pada aktivitas saling mengunjungi bukan hanya pada saat merayakan Idul Fitri atau Natal, tetapi juga lebih sering di luar momen tersebut, memfasilitasi pelaksanaan ibadah untuk yang muslim, dan yang muslim selalu membawa oleh-oleh untuk keluarga yang non muslim. Selain itu kerukunan yang hakiki juga tampak dalam lingkungan keluarga kakaknya, yaitu WI yang tinggal satu rumah dengan anak-anak dan cucu-cucunya yang sebagian beragama Islam dan sebagian beragama Kristen Protestan.³⁰

Kerukunan antar umat beragama dalam keluarga RW dan keluarga MA hampir sama dengan gambaran kerukunan dalam keluarga ML, AM, MN dan MJ, terutama banyak kemiripan dengan kerukunan dalam keluarga ML. Saat RW menyampaikan keinginannya untuk menikah dengan seorang pria muslim dan keputusan untuk memeluk agama Islam kepada keluarganya yang beragama Kristen, semuanya dapat menyetujui, demikian pula

ketika kedua orang anaknya R dan HD berpindah agama dari Islam ke Kristen dan kemudian R akan pindah lagi ke agama Katolik, RW selaku orangtua sama sekali tidak melarang, tidak mempermasalahkannya.

Penghormatan terhadap pelaksanaan ajaran agama masing-masing tampak pada saat RW menikah secara Islam yang dihadiri oleh seluruh keluarga yang beragama Kristen di Kantor Urusan Agama, membantu menyiapkan makanan ketika perayaan Natal, tidak menyediakan makanan atau minuman yang diharamkan oleh ajaran Islam, tidak melaksanakan ibadah puasa di rumah keluarga yang beragama Kristen meskipun tinggal serumah, tetapi dilaksanakan di rumah keluarga yang muslim. Hal ini dilakukan RW karena tidak ingin membebani keluarga yang beragama Kristen, sebab jika ia berpuasa di rumah FD yang beragama Kristen, tentu merekapun tidak bebas makan dan minum di siang hari pada saat ada anggota keluarga yang melaksanakan ibadah puasa.³¹

Sementara itu kerukunan antar anggota keluarga beda agama yang terjadi dalam keluarga MA tampak pada saat akan melakukan perpindahan agama dengan tidak munculnya konflik, pada acara-acara perkawinan, kematian, saling mengunjungi saat Natal atau Lebaran, membedakan makanan dan minuman beserta alat dan tempatnya bagi anggota keluarga yang muslim jika acara tersebut diselenggarakan oleh anggota keluarga yang non muslim, juga menyediakan fasilitas untuk melaksanakan salat bagi anggota keluarga yang muslim oleh anggota keluarga yang non muslim saat yang muslim menginap di rumahnya.³² Kerukunan antar umat beragama yang tercipta dalam keluarga AM, MN, MJ, RW dan MA juga berada pada tingkatan ketiga, yaitu “kerjasama”.

²⁸ AM (Lelaki Islam), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangka Raya, Sabtu, 25 Mei 2013.

²⁹ MN (Lelaki Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju, Palangka Raya, Kamis, 24 Januari 2013.

³⁰ MJ (Lelaki Islam), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangka Raya, Selasa, 23 Juli 2013. Juga, WI (Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju, Palangka Raya, Sabtu, 30 Agustus 2014.

³¹ RW (Perempuan Kristen Protestan konversi ke Islam) dan FD (Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangka Raya, Senin, 31 Maret 2014.

³² MA (Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju, Palangka Raya, Kamis, 3 April 2014.

Dari sepuluh keluarga diatas, kualifikasi atau tingkat kerukunannya dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Muncul konflik lahir dan batin karena faktor teologis, kemudian rukun sebagaimana terjadi pada keluarga AS, sehingga kualitas kerukunannya berada pada tingkatan pertama, yaitu toleransi, 2) Sedikit konflik batin karena faktor teologis dan tetap rukun sebagaimana terjadi pada keluarga YL, kualitas kerukunannya berada pada tingkatan kedua, yaitu saling menerima, 3) Tidak pernah terjadi konflik dan tetap rukun sebagaimana terjadi pada keluarga SK, Y, ML, AM, MN, MJ, RW dan keluarga MA, kualitas kerukunannya berada pada tingkatan ketiga, yaitu “kerjasama”.

3. Faktor Penyebab Terciptanya Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya

Faktor-faktor yang melatar belakangi terciptanya kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda agama di kalangan suku Dayak Ngaju Palangka Raya pada sepuluh keluarga sebagaimana uraian di bawah ini.

Keluarga AS adalah keluarga yang cukup kuat memegang keyakinan agama meskipun tidak termasuk dalam kategori tokoh agama, dibesarkan dan dididik di lingkungan keluarga yang sudah terbiasa menjalankan ajaran Islam, bukan saja oleh kedua orangtuanya, tetapi juga oleh pamannya yang memiliki profesi sampingan sebagai guru mengaji di kampungnya dan kakek neneknya yang sejak kecil menganut agama Islam. Mereka sudah terbiasa hidup di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Sebagai orang Dayak, ada nilai-nilai budaya yang diterima dari orangtua dan diwariskan kembali kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar anggota keluarga terutama yang memiliki pertalian darah, saling membantu, bekerja sama, menghormati dan menghargai satu sama lain yang oleh orang Dayak dikenal dengan filosofi *Huma Betang*. Dari fakta-fakta yang dijelaskan oleh AS dan MM sebelumnya, tergambar bahwa konflik keluarga yang pernah terjadi sebelumnya di saat MM

menyatakan diri berpindah agama dari Islam ke Kristen Protestan karena ingin melangsungkan perkawinan dengan pria non muslim adalah murni disebabkan oleh faktor agama atau keyakinan. Keyakinan keluarga yang menganut agama Islam bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar, agama yang diterima di sisi Allah yang mereka terima secara turun temurun melalui pendidikan dan juga lingkungan masyarakat tempat tinggal yang mayoritas muslim adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya konflik ketika ada anggota keluarga keluar dari Islam dan memilih agama lain. Di sini tergambar bahwa keluarga AS yang menganut agama Islam memiliki sikap beragama yang eksklusif. Mereka yang muslim tidak mengakui adanya kebenaran pada agama selain Islam. Sedangkan anggota keluarga yang berpindah dari Islam ke Kristen Protestan (MM) justru sesungguhnya masih meyakini Islam dan sama sekali tidak meyakini agama Kristen yang sedang dianutnya, bahkan ada keinginan suatu saat di waktu yang tepat akan kembali menganut agama Islam bersama anak-anaknya. Hal ini dapat dimaklumi karena MM sejak kecil hidup dalam lingkungan keluarga yang cukup taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, dididik dengan pendidikan agama yang memadai bahkan pernah menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah sejak kelas satu hingga tamat. Selama menjadi penganut Kristen, MM tidak pernah mempelajari ajaran Kristen dan sangat jarang mengikuti kebaktian, sehingga dari aspek keyakinan, MM sama sekali tidak memiliki permusuhan dan kebencian kepada keluarganya yang muslim.³³ Di sisi lain, adanya perasaan kekerabatan (*oloh itah*) dan ikatan darah (hereditas) dengan anggota keluarga yang berbeda agama juga akhirnya bisa membuat konflik menjadi reda bahkan bisa menciptakan kerukunan kembali. Di samping itu filosofi hidup *Huma Betang* yang mengajarkan hidup

³³ MM (Perempuan Islam konversi ke Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangka Raya, Selasa, 12 Maret 2013.

berdampingan secara damai, saling membantu, menghormati dan menghargai serta toleran, juga merupakan faktor yang memiliki andil dalam menciptakan kerukunan antar anggota keluarga berbeda agama dalam keluarga AS setelah sempat terjadi konflik.

Hal berbeda terjadi pada keluarga SK, bahwa meskipun dua orang dari dua belas orang anaknya berpindah agama dari Kristen Protestan ke Islam, namun hal tersebut sama sekali tidak menimbulkan konflik atau perpecahan keluarga. Kepindahan agama dua orang anaknya sama sekali tidak dilarang atau dihalangi, justru dipersilahkan oleh SK dan suaminya yang menganut agama Kristen Protestan, bahkan ia dan suaminya mendampingi secara tulus pernikahan kedua anaknya di Kantor Urusan Agama.

Terciptanya kerukunan dalam keluarga SK yang memiliki pluralitas agama disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ;

Pertama, latar belakang keyakinan beragama keluarga. Ayah dan ibunya menikah dalam keyakinan yang berbeda, ayahnya menganut kepercayaan Kaharingan dan ibunya menganut agama Kristen Protestan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orangtuanya tidak mempersoalkan masalah agama atau keyakinan, demikian pula terhadap anak-anaknya, meskipun sejak lahir ia dan seluruh saudaranya mengikuti keyakinan ayahnya, yaitu Kaharingan, tidak mengikuti keyakinan ibu, karena ibu mereka tidak pernah memperkenalkan ajaran Kristen kepada mereka. Mereka baru mengenal dan menganut agama Kristen Protestan setelah terjadi Kristenisasi secara massal di sekolahnya. Pelajaran agama Kristen Protestan yang hanya diperoleh di sekolah, tentu saja masih belum memadai, berakibat pada kurang mendalamnya keyakinan terhadap agama Kristen Protestan. Dengan demikian keluarga SK tidak bersikap fanatik atau ekstrim terhadap agama yang mereka anut.

Kedua, adanya keyakinan bahwa semua bentuk sesembahan ditujukan kepada Tuhan yang sama, sehingga semua agama dipandang mengajarkan kebaikan agar hidup manusia selamat. Tuhan yang disembah atau dituju oleh semua penganut agama adalah sama,

hanya caranya yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa keluarga SK mulai dari kedua orangtuanya hingga anak-anaknya, memiliki sikap beragama yang pluralis, sehingga berpindah-pindah agama bagi mereka bukanlah sesuatu yang harus dipersoalkan, yang terpenting harus beragama, apapun agama yang dianut. Di sisi lain, keluarga SK tampak kurang kuat memegang keyakinan terhadap agama yang dianut, sehingga tidak ada upaya lebih jauh untuk mendalami ajaran agama yang dianut, baik Kaharingan, Kristen maupun Islam. Kurangnya keyakinan dan pengetahuan terhadap agama yang dianut berakibatnya kurangnya pengamalan ajaran agama. Perpindahan atau konversi agama bagi mereka bukan disebabkan oleh adanya keyakinan terhadap agama yang baru dianut, tetapi lebih disebabkan oleh situasi dan kondisi yang dialami pada saat itu. SK pindah agama dari Kaharingan ke Kristen karena sejak SD dibaptis secara massal di sekolah oleh seorang Pendeta, sampai saat ini tetap menganut agama Kristen karena menikah dengan suami yang beragama Kristen dan juga saudara-saudaranya yang semuanya beragama Kristen³⁴. Salah seorang anaknya (IR) berpindah agama dari Kristen ke Islam karena menikah dengan suami yang beragama Islam. Seorang anaknya yang lain, yaitu SN berpindah agama dari Kristen ke Islam juga karena menikah dengan suami yang muslim dan kembali menganut agama Kristen setelah suaminya meninggal dunia.³⁵

Ketiga, SK sejak kecil hingga berusia 10 tahun pernah hidup bersama orangtuanya di rumah Betang yang di dalamnya tidak lepas dari aktivitas tolong menolong, bekerja sama, saling menghargai satu sama lain dan toleran, sehingga tradisi dan filosofi *Huma Betang* yang nilai-nilainya terus diwariskan kepada

³⁴ SK (Perempuan dulunya penganut Kaharingan dan sekarang beragama Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju, Palangka Raya, Kamis, 24 Januari 2013.

³⁵ IR (Perempuan Kristen konversi ke Islam), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju, Palangka Raya, Kamis, 24 Januari 2013.

generasi berikutnya merupakan faktor yang turut menentukan terciptanya kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda agama.

Keempat, ikatan kekerabatan (*oloh itah*) dan pertalian darah (hereditas) dijunjung tinggi berada di atas segala perbedaan. Atas dasar ini pulalah kedua orang anaknya yang beragama Islam senantiasa menjaga hubungan baik bahkan harus berbakti kepada orangtuanya, sehingga tidak ada alasan untuk mengusik keyakinan orangtuanya.

Berbeda dengan dua keluarga di atas, kerukunan antar umat beragama pluralitas agama dalam keluarga YL bukan disebabkan oleh sikap beragama yang pluralis atau eksklusif, tetapi kerukunan antar anggota keluarga berbeda agama dapat tercipta di atas mendalam dan kuatnya memegang keyakinan dan mengamalkan ajaran agama masing-masing yang ditopang oleh sikap beragama yang tidak fanatik. YL memiliki sikap beragama yang eksklusif yang memandang bahwa kebenaran agama hanya terdapat dalam Islam, namun sikap beragama yang eksklusif ini tidak sampai pada sikap menyalahkan apalagi mengusik keyakinan keluarganya yang beragama Kristen. Demikian pula sikap anggota keluarganya yang beragama Kristen Protestan terhadap agama Islam yang dianut YL, tidak pernah menyalahkan. Kekerabatan sesama orang Dayak (*oloh itah*) dan perasaan adanya pertalian darah antar anggota keluarga (hereditas) merupakan faktor utama yang menjadi perekat hubungan kekeluargaan, sehingga satu sama lain dapat saling menjaga hubungan baik. Di samping itu, sikap dan perilaku baik terhadap anggota keluarga lain terutama kepada kedua orangtua yang ditunjukkan oleh YL dan saudara-saudara muslimahnya (LB dan YA), membuat anggota keluarga dan kedua orangtua mereka yang non muslim semakin menyayangi mereka yang muslim/muslimah.³⁶ Di sini tampak bahwa YL

dan kedua saudarinya yang muslimah memahami dan berupaya menunjukkan aspek fungsional agama Islam dalam kehidupan sosial, dalam berinteraksi dengan anggota keluarga yang non muslim, tidak menonjolkan aspek ritual. Kemudian nilai-nilai *Huma Betang* juga turut menentukan dalam menciptakan kerukunan hidup antar anggota keluarga berbeda agama dalam keluarga YL.

Faktor-faktor penyebab terciptanya kerukunan dalam keluarga YL juga terdapat dalam keluarga Y, bahwa kuatnya memegang keyakinan agama dan sikap beragama yang eksklusif namun tidak fanatik ternyata bukan menjadi penghalang bagi terwujudnya kerukunan antara anggota keluarga berbeda agama. Kekerabatan sesama orang Dayak dan perasaan sedarah atau adanya pertalian keluarga merupakan faktor utama bagi terciptanya kerukunan keluarga pluralitas agama. Selain itu sikap dan perilaku baik berbakti kepada kedua orangtua dan saling membantu anggota keluarga lain juga merupakan faktor yang turut menentukan, sehingga dalam pengambilan keputusan-keputusan penting yang menyangkut urusan keluarga, justru banyak diserahkan kepada Y yang muslimah.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang muslimah, Y memahami dan menunjukkan aspek fungsional agama Islam dalam kehidupan sosial, demikian pula anggota keluarganya yang beragama Kristen Protestan.

Selanjutnya kerukunan antar umat beragama pluralitas agama dalam keluarga ML, faktor penyebab utamanya sama dengan keluarga SK, yaitu latar belakang keyakinan kakek neneknya yang sejak awal menikah sudah memiliki keyakinan berbeda, sehingga wajar jika kakek dan neneknya tidak pernah mempersoalkan agama yang dianut anak-anaknya. Demikian pula kedua orangtua ML yang memiliki keyakinan Kaharingan yang sesungguhnya bukan agama sebagaimana

³⁶ YL (Perempuan Kristen konversi ke Islam) dan LB (Perempuan Islam), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangka Raya, Minggu, 3 Pebruari 2013. Serta, YA (Perempuan Islam),

wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangka Raya, Jum'at, 8 Pebruari 2013.

³⁷ Y (Perempuan Islam), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju, Palangka Raya, Kamis, 24 Januari 2013.

agama-agama resmi lainnya yang diakui pemerintah, tidak mengharuskan anak-anaknya memiliki keyakinan yang sama dengan mereka, anak-anak secara demokratis diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga ML memiliki sikap beragama yang pluralis, menganggap bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Hal tersebut tampaknya juga terjadi pada diri ML yang secara lahiriah tidak pernah mempersoalkan kepindahan kedua anak perempuannya ke agama Kristen Protestan menjelang pernikahan mereka, meskipun dalam batinnya kurang menyetujui hal tersebut. Apalagi kedua puterinya tersebut menikah dengan pria yang sesungguhnya masih memiliki hubungan famili dengannya. Di sini tampak bahwa rasa kekerabatan dan ikatan darah merupakan faktor yang dominan dalam menciptakan kerukunan anggota keluarga berbeda agama. Sebagai seorang muslimah, ML selalu menunjukkan perilaku baik kepada anggota keluarga besarnya meski berbeda agama, demikian pula anak-anak perempuannya yang beragama Kristen Protestan selalu menunjukkan bakti kepada diri dan suaminya, lebih-lebih anak perempuan (FA) yang tinggal serumah dengannya.

Kemudian sebagaimana halnya keluarga AS, YL dan Y, orangtua AM tergolong keluarga yang cukup kuat dan taat memegang ajaran Kristen Protestan yang tidak menginginkan anak-anaknya memiliki keyakinan berbeda dengan mereka. Namun setelah mereka mengetahui bahwa kedua orang puteri mereka memeluk agama Islam, ternyata tidak ada reaksi berarti yang menunjukkan ketidaksetujuan, apalagi memusuhi. Kedua orangtua mereka tetap menunjukkan sikap baik kepada anak-anak yang muslimah, demikian pula anak-anak yang muslimah justru semakin menunjukkan sikap bakti kepada kedua orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga AM memiliki sikap beragama yang inklusif, kuatnya memegang keyakinan agama secara ritual bukanlah menjadi faktor penyebab terjadinya konflik antar anggota keluarga berbeda agama. Perekat kerukunan disebabkan

oleh faktor lain, yaitu budaya kekerabatan dan perasaan se darah serta filosofi hidup *Huma Betang* yang selalu diajarkan orangtua kepada anak-anak. Ketika anak telah memilih agama tertentu sebagai keyakinan yang berbeda dengan orangtua, meskipun awalnya orangtua tidak setuju, namun pilihan tersebut tetap dihargai sebagaimana prinsip demokrasi. Hal yang sama juga terjadi pada keluarga MJ.

Kerukunan antar umat beragama dalam keluarga MN disebabkan oleh adanya sikap beragama yang tidak terlalu fanatik atau ekstrim. Kakek-kakeknya berpindah agama dari Kaharingan ke Islam dan Kristen bukan disebabkan oleh adanya keyakinan terhadap agama yang baru dianut (Kristen atau Islam), tetapi hanya semata-mata untuk kepentingan administrasi kependudukan, bagi mereka yang penting ada agama yang dianut³⁸, sehingga dengan demikian keluarga MN memiliki pandangan atau sikap beragama yang pluralis, meskipun MN sendiri memiliki pandangan agama yang inklusif. Di samping itu filosofi *Huma Betang* yang nilai-nilainya langsung dipraktekkan dan dicontohkan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari serta eratnya ikatan kekerabatan antar anggota keluarga juga menjadi penyebab terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam keluarga.

Sementara itu kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda agama dalam keluarga RW dan MA, penyebabnya juga adalah adanya sikap beragama yang tidak ekstrim atau tidak fanatik, sehingga perpindahan agama anggota keluarga sama sekali tidak menimbulkan masalah, apalagi sampai membuat hubungan antar anggota keluarga terganggu. Di samping itu juga ada pandangan atau sikap beragama yang pluralis yang menganggap bahwa semua agama itu pada hakikatnya menyembah Tuhan yang sama, hanya caranya yang berbeda, sehingga bagi mereka berpindah-pindah agama merupakan hal biasa yang tidak perlu dipersoalkan. Kerukunan tersebut sudah tercipta sebelum

³⁸ MN (Lelaki Kristen Protestan), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju, Palangka Raya, Kamis, 24 Januari 2013.

sebagian anggota keluarga berpindah agama, dan setelah pindah agamapun hubungan mereka tidak ada yang berubah. Selain itu penyebab terjadinya kerukunan adalah karena sering bergotong royong yang sudah menjadi kebiasaan orang Dayak terutama di kampung-kampung dalam melaksanakan suatu acara atau hajatan meskipun acara tersebut mengandung ibadah ritual, sering bertemu dan berkumpul akan membuat hubungan kekeluargaan semakin erat, lebih-lebih antar sesama saudara kandung atau yang memiliki pertalian darah. Dalam hal ini filosofi *Huma Betang* tidak diajarkan secara verbal, tetapi langsung dipraktikkan dalam kebiasaan hidup bersama dalam satu komunitas atau masyarakat Dayak.

Dari uraian diatas tergambar bahwa dari sepuluh keluarga suku Dayak Ngaju pluralitas agama yang menjadi subyek penelitian ini, terdapat satu keluarga yaitu keluarga AS yang awal kepindahan agama salah seorang anggota keluarganya menimbulkan konflik yang cukup mendalam, tidak hanya konflik batin karena faktor teologis, tetapi juga konflik lahir dalam bentuk kekerasan fisik, meskipun kemudian terjadi kerukunan atau keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Hal yang hampir sama terjadi pada keluarga YL, hanya pada keluarga YL tidak terjadi konflik fisik, bahkan konflik batin yang sempat muncul di antara anggota keluarga yang berbeda agama tidak sampai menimbulkan pertikaian atau permusuhan. Sedangkan pada delapan keluarga lainnya sama sekali tidak pernah terjadi konflik ketika ada perbedaan keyakinan atau agama di antara anggota keluarga.

Dikaitkan dengan teori-teori sosial, kondisi yang terjadi pada sepuluh keluarga suku Dayak Ngaju dalam penelitian ini, dapat dianalisis dengan menggunakan ketiga teori yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu teori struktural fungsional, teori konflik dan teori interaksionisme simbolik. Kerukunan antar umat beragama pada delapan keluarga, yaitu keluarga SK, Y, ML, AM, MN, MJ, RW dan keluarga MA dan kerukunan antar umat beragama pada dua keluarga setelah sempat terjadi konflik, yaitu keluarga AS dan keluarga YL, dalam pandangan teori struktural

fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons yang menekankan pada adanya ketertiban dalam kehidupan masyarakat, terjadi karena masing-masing anggota keluarga berperan atau memiliki fungsi dalam menciptakan kerukunan atau keharmonisan sehingga terjadi integrasi sosial dalam keluarga yang berbeda agama.

Bertolak dari teori dan asumsi Parsons tersebut, antar anggota keluarga SK, Y, ML, AM, MN, MJ, RW dan keluarga MA, memiliki perasaan saling ketergantungan, ikatan kekerabatan atau keterikatan darah antara satu dengan yang lainnya meskipun berbeda agama yang selalu mereka pelihara dalam rangka menjaga keseimbangan hubungan antar anggota keluarga sehingga tercipta kerukunan, ditopang oleh suatu sistem filosofi hidup *Huma Betang* yang secara nyata dipraktikkan sebagai suatu kebiasaan, diwariskan secara turun temurun melalui tradisi, bukan melalui verbalitas. Nilai-nilai kebersamaan, demokrasi, persamaan dan saling menghormati merupakan sistem nilai yang menjadi perekat anggota keluarga, dijunjung tinggi di atas segala perbedaan dan kepentingan.

Kerukunan antar umat beragama dalam delapan keluarga di atas dapat tercipta karena adanya empat fungsi penting dalam sistem sosial sebagaimana dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam teori struktural fungsional, yaitu fungsi adaptasi (A=Adaptation), pencapaian tujuan (G=Goal attainment), integrasi (I=Integration) dan pemeliharaan (L=Laten-cy).³⁹ Masing-masing anggota keluarga pada delapan keluarga tersebut saling beradaptasi satu sama lain dengan menggunakan nilai-nilai atau norma-norma moral budaya Dayak, sehingga terpenuhi rasa aman yang bermula pada lingkungan *Huma Betang* dan kemudian menyebar dan meluas ke dalam sistem atau struktur keluarga. Nilai-nilai atau norma moral budaya Dayak dimaksud adalah nilai kekerabatan (*oloh itah*), ikatan darah (hereditas) maupun nilai filosofi *Huma Betang*. Adaptasi

39 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, trans. oleh Alimandan (Jakarta: Kencana, 2008), hlm, 121.

atau penyesuaian (*adaptation*) tersebut dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga untuk mencapai suatu tujuan bersama (*goal attainment*), yaitu kedamaian dan keharmonisan relasi antar anggota keluarga, sehingga antara anggota keluarga yang berbeda agama dapat terintegrasi (*integration*) dalam suatu sistem sosial keluarga dan selanjutnya kerukunan, kedamaian serta keharmonisan itu terus dipelihara (*latency*). Mereka mempunyai kesepakatan umum atau konsensus (*general agreement*) dalam bentuk nilai-nilai falsafah *Huma Betang* dan nilai-nilai ikatan kekerabatan (*oloh itah*) serta perasaan sedarah (hereditas) yang dapat mengatasi perbedaan agama atau keyakinan di antara anggota keluarga. Hal yang sama terjadi pada keluarga AS setelah sebelumnya terjadi konflik yang sangat mendalam dan juga pada keluarga YL meskipun konfliknya tidak muuncul dalam bentuk kekerasan.

Namun menurut teori konflik, kerukunan, ketertiban atau keharmonisan yang terjadi dalam masyarakat, tidak berarti tidak adanya konflik, konflik selalu ada dalam masyarakat, karena sesungguhnya kerukunan, ketertiban atau keharmonisan yang tercipta dibangun atas dasar pemaksaan oleh sistem atau undang-undang. Pada sepuluh keluarga di atas pada dasarnya terjadi konflik, baik tertutup sebagaimana terjadi pada delapan keluarga, yaitu keluarga SK, Y, ML, AM, MN, MJ, RW dan keluarga MA, maupun konflik terbuka sebagaimana terjadi pada keluarga AS dan YL. Teori konflik sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Alo Liliweri menyatakan bahwa konflik merupakan bentuk pertentangan yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.⁴⁰ Perbedaan agama dapat diartikan sebagai adanya perbedaan sikap, kepercayaan dan nilai, sehingga dalam keluarga SK, Y, ML, AM, MN, MJ, RW dan keluarga MA sesungguhnya telah terjadi konflik, dan konflik tersebut secara nyata terjadi pada dua

keluarga, yaitu keluarga AS dan YL. Dalam pandangan teori konflik, kehidupan masyarakat selalu ditandai dengan persaingan yang mengarah pada terjadinya pertentangan, meskipun sesungguhnya konflik yang pernah terjadi dalam keluarga AS dan YL serta delapan keluarga lainnya bukan karena adanya persaingan, tetapi karena pertentangan atau perbedaan keyakinan/kepercayaan. Konflik dalam bentuk pertentangan dalam keluarga AS dan YL pada akhirnya melahirkan kerukunan atau keharmonisan, sebagaimana teori konflik menyatakan bahwa apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas yang menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.⁴¹ Pada kasus konflik dalam keluarga AS yang sebagian besar menganut agama Islam dengan seorang anak perempuannya (MM) yang berpindah ke agama Kristen Protestan, kerukunan atau keharmonisan dalam keluarga dapat tercipta kembali, dalam perspektif teori konflik bukan disebabkan oleh adanya konsensus di antara anggota keluarga, tetapi karena adanya pemaksaan (*coersion*) oleh kelompok yang lebih kuat (dalam hal ini anggota keluarga yang beragama Islam) kepada kelompok yang lemah (MM yang beragama Kristen Protestan) atau karena adanya undang-undang, peraturan, nilai atau norma yang menurut perspektif teori konflik sesungguhnya adalah sesuatu yang dipaksakan seperti nilai falsafah *Huma Betang*, nilai falsafah *oloh itah*, dan nilai hereditas (ikatan darah). Ketika pemaksaan dari kelompok atau struktur yang lebih kuat itu diterima oleh atau tidak adanya perlawanan dari kelompok yang lebih lemah, maka itulah yang disebut rukun. Demikian pula yang terjadi dalam keluarga YL. Keluarganya yang beragama Kristen Protestan merupakan kelompok yang lebih kuat, sedangkan YL yang beragama Islam adalah kelompok yang lemah. Hal yang sama dikemukakan oleh Dahrendorf yang menyatakan bahwa teori

40 Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, 249.

41 Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

konflik mengkaji konflik-konflik kepentingan dan pemaksaan yang mempersatukan masyarakat dalam menghadapi tekanan-tekanan konflik kepentingan masyarakat.⁴² Konflik yang terjadi dalam keluarga AS dan YL antara anggota keluarga yang muslim dengan yang non muslim setelah salah seorang diantaranya berpindah agama, sebagaimana yang dinyatakan Lewis A. Coser,⁴³ memiliki dua fungsi yaitu positif dan negatif. Fungsi negatif konflik dalam dua keluarga tersebut mengakibatkan perpecahan dan merusak struktur sosial keluarga terutama dalam keluarga AS hingga terjadi kekerasan fisik. Namun akhirnya konflik dalam dua keluarga ini juga memiliki fungsi positif yang menyebabkan terjadinya penyatuan struktur sosial keluarga karena adanya “katup penyelamat” (*safety valve*)⁴⁴ yang dalam keluarga AS katup penyelamat tersebut berbentuk tidak adanya perlawanan dari MM yang berpindah agama ke Kristen Protestan dan terus menunjukkan sikap baik terhadap keluarga yang muslim. Sedangkan dalam keluarga YL, katup penyelamat berbentuk saluran komunikasi yang dijalin dengan baik sehingga anggota keluarga yang non muslim dapat memahami kepindahan agama YL. Demikian pula pada delapan keluarga lainnya, konflik atau pertentangan keyakinan tidak muncul ke permukaan, selain adanya saluran komunikasi, juga karena adanya katup penyelamat (*safety valve*) dalam bentuk budaya dan filosofi *Huma Betang*, budaya kekerabatan antar sesama orang Dayak (*oloh itah*), perasaan adanya ikatan darah (hereditas), serta sikap beragama yang pluralis, inklusif dan tidak fanatik atau tidak ekstrim. Kemudian jika dilihat dari macam atau jenis konflik sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Coser yang membagi konflik dalam dua macam, yaitu konflik realistik dan konflik

non-realistik,⁴⁵ maka konflik yang terjadi dalam keluarga AS dan YL disebut konflik realistik, yaitu konflik yang berasal dari adanya tuntutan-tuntutan dari pihak keluarga supaya tetap pada agama atau keyakinan semula yang tidak dapat dipenuhi oleh anggota keluarga yang berpindah agama. Terkait dengan kenyataan tersebut, Dahrendorf mengaitkan teori konflik dengan teori konsensus. Menurutnya konflik dan konsensus adalah dua fenomena hakiki yang selalu ada dan menjadi karakteristik setiap masyarakat. Teori konflik mengkaji konflik-konflik kepentingan dan pemaksaan yang mempersatukan masyarakat, teori konsensus mengkaji integrasi dalam masyarakat. Masyarakat tidak akan ada tanpa kehadiran konflik dan konsensus.⁴⁶ Konflik tidak akan ada tanpa kehadiran konsensus, dan sebaliknya konsensus tidak akan ada tanpa adanya konflik.

Dengan demikian kerukunan antar anggota keluarga AS dan YL setelah sempat terjadi konflik bahkan kerukunan antar umat beragama pada delapan keluarga lainnya yang sama sekali tidak pernah terjadi konflik, dalam perspektif teori konflik sesungguhnya tercipta karena adanya pemaksaan dari struktur di atasnya bahwa antar anggota keluarga yang memiliki ikatan darah harus hidup rukun, meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Demikian pula nilai-nilai falsafah *Huma Betang* yang masih dipegang dan dipraktikkan dapat dipandang sebagai pemaksaan dari struktur di atasnya.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian terhadap sepuluh keluarga suku Dayak Ngaju di Palangka Raya ini membuktikan bahwa teori struktural fungsional serta teori konflik, menurut pemikiran peneliti memiliki kekuatan dan kelemahan sekaligus. Kekuatannya, dalam masyarakat Dayak ada kerukunan atau keharmonisan sejati bisa tercipta tanpa mengandung atau didahului oleh konflik sebelumnya (jika konflik diartikan sebagai adanya pertentangan atau perpecahan), karena masing-masing pihak

42 Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*, trans. oleh Alimandan (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm, 168.

43 Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 108.

44 Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1956), hlm, 41.

45 Coser, *The Functions of Social Conflict*.

46 Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*.

dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan berfungsi membangun kerukunan atau keharmonisan (teori struktural fungsional). Di samping itu ada pula kerukunan yang tercipta setelah didahului oleh konflik antar anggota keluarga yang kerukunan tersebut pada awalnya dipaksakan (teori konflik). Dari fakta tersebut dapat dipahami sisi lemahnya kedua teori tersebut, bahwa tidak semua kerukunan atau keharmonisan itu tercipta tanpa adanya konflik (kelemahan teori struktural fungsional) dan tidak semua pula kerukunan itu mengandung atau didahului oleh konflik, serta tidak semua kerukunan tercipta karena unsur pemaksaan oleh kelompok yang lebih kuat kepada kelompok yang lebih lemah (kelemahan teori konflik).

Selanjutnya dalam pandangan teori interaksionisme simbolik, kerukunan antar umat beragama yang terjadi pada sepuluh keluarga suku Dayak Ngaju di atas, terjadi karena masing-masing pihak yang berbeda keyakinan/agama dalam satu keluarga mampu menghormati, menghargai, menenggang rasa keyakinan pihak lain yang berbeda dengannya, setelah yang bersangkutan memahami makna dari simbol-simbol agama yang ditunjukkan oleh pihak lain tersebut seperti yang terjadi pada keluarga AS, YL, Y, ML, MA, SK dan MJ. Menurut pandangan teori interaksionisme simbolik, dalam melakukan interaksi, perangkat utama yang digunakan adalah adalah simbol. Melalui simbol, seseorang dapat melakukan interaksi, baik dengan orang lain maupun dirinya sendiri. Simbol dalam berinteraksi bisa berupa barang/benda, bahasa maupun isyarat. Masjid adalah simbol rumah ibadah bagi umat Islam, gereja adalah simbol rumah ibadah bagi umat Kristiani, dan seterusnya. Demikian pula tulisan Allah dan Muhammad dalam huruf Arab, kaligrafi dan gambar masjid yang menempel di tembok rumah adalah simbol bahwa penghuni rumah tersebut beragama Islam, salib dan gambar Yesus adalah simbol bahwa penghuni rumah beragama Kristen, dan seterusnya.

Pada keluarga MJ, interaksi simbolik antara lain terjadi pada saat MJ beserta isteri dan anaknya yang muslim bertamu ke rumah

kakak kandungnya WI yang beragama Kristen Protestan. Ketika azan Magrib berkumandang sebagai simbol masuknya waktu dan panggilan salat bagi umat Islam, keluarga WI langsung mematikan televisi yang sedang menyala, kemudian menyiapkan tempat salat bagi MJ dan isterinya. Pada saat MJ dan isterinya melakukan salat, isteri WI menggendong anak MJ yang masih bayi. Perlakuan atau tindakan keluarga WI yang beragama Kristen Protestan sesungguhnya merupakan simbol penghormatan dan penghargaan terhadap keluarga MJ setelah simbol pelaksanaan salat berkumandang (azan).⁴⁷ Demikian pula sebaliknya, di dinding ruang tamu rumah WI terpampang gambar Yesus bersama murid-muridnya, dianggap oleh keluarga yang muslim sebagai sesuatu yang wajar, tidak dimaknai secara negatif. Interaksi simbol-simbol yang memiliki makna tersebut melahirkan kerukunan dalam keluarga yang berbeda agama.

Hal yang hampir sama terjadi pada keluarga Y pada saat upacara adat *pakaja minantu*, yaitu upacara adat Dayak menyambut kehadiran menantu yang baru menikah dan diterima sebagai bagian dari anggota baru keluarga. Sebagai seorang muslimah, Y datang ke tempat acara dengan menggunakan busana muslimah (simbol) yang antara lain bermakna tidak boleh mengkonsumsi daging babi dan minuman keras, maka anggota keluarga non muslim yang melaksanakan upacara tersebut sama sekali tidak menyembelih babi dan tidak menyediakan *baram* (minuman keras khas Dayak) dalam upacara tersebut. Tidak menyembelih babi dan tidak menghidangkan *baram* dalam upacara tersebut merupakan simbol penghormatan dan penghargaan anggota keluarga yang beragama Kristen Protestan kepada anggota keluarga yang beragama Islam. Demikian pula simbol-simbol agama yang ada pada anggota keluarga lainnya dalam penelitian ini dimaknai dan

⁴⁷MJ (Lelaki Islam), wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar, Palangka Raya, Selasa, 23 Juli 2013.

disikapi dengan simbol pula oleh anggota keluarga lainnya yang berbeda agama.

Uraian di atas dengan jelas menggambarkan bahwa terciptanya kerukunan antar anggota keluarga beda agama di kalangan suku Dayak di Palangka Raya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer adalah faktor utama yang menyebabkan terciptanya kerukunan dan terjadi pada semua keluarga yang dijadikan subyek penelitian, yaitu adanya filosofi hidup *Huma Betang*⁴⁸ yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan kuatnya rasa kekerabatan atau ikatan darah (hereditas). Kedua hal ini (filosofi hidup *Huma Betang* dan kuatnya rasa kekerabatan dan ikatan darah) sesungguhnya merupakan adat atau budaya suku Dayak yang sesungguhnya merupakan nilai-nilai Kaharingan. Artinya adat atau budaya suku Dayak adalah Kaharingan itu sendiri, keduanya adalah satu, adat adalah Kaharingan dan Kaharingan adalah adat. Sedangkan faktor sekunder adalah faktor penyebab yang turut mendukung terciptanya kerukunan antar anggota keluarga beda agama yang terjadi pada sebagian besar keluarga, yaitu sikap beragama yang inklusif ataupun pluralis, serta sikap beragama yang tidak ekstrim atau tidak fanatik terhadap agama yang dianut.

Terciptanya kerukunan antar anggota keluarga pluralitas agama di kalangan suku Dayak yang disebabkan oleh faktor utama, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Filosofi Huma Betang

Orang-orang atau komunitas suku Dayak pada awalnya adalah masyarakat yang hidup di pedalaman, di tepi-tepi sungai, di pegunungan hutan belantara, jauh dari kota atau dunia

⁴⁸*Huma Betang* adalah sebuah rumah besar dan panjang dengan sejumlah kamar yang ditempati bersama oleh satu keluarga besar yang melambangkan satu rasa kekerabatan, kebersamaan dan persaudaraan komunitas masyarakat Dayak melalui kepemimpinan kepala suku, yang dikenal dengan istilah *Bakas Lewu* lihat Abubakar HM, "Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak," *Humanika* 1, no. 2 (2016): 259-94.

luar. Mereka menjalani hidup secara tradisional, tidak mengenal sentuhan-sentuhan teknologi modern untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, segala kebutuhan harus diupayakan sendiri dengan segala keterbatasan yang ada. Kebutuhan pokok seperti beras atau singkong, harus ditanam, ikan harus dicari di sungai, kebutuhan akan daging harus dicari dengan cara berburu binatang liar seperti babi, kijang, menjangan dan burung, sayuran dicari di hutan, obat-obatan dibuat sendiri dengan memanfaatkan akar tumbuhan, daun, kulit atau batang pohon. Demikian pula kebutuhan sandang dan papan, semua diolah sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di hutan. Di samping itu mereka juga sering berhadapan dengan binatang-binatang buas di hutan seperti macan, beruang, ular dan lain-lain serta berhadapan dengan *kayau* dari komunitas suku Dayak lainnya.

Kondisi alam dan kehidupan yang cukup keras tersebut dan rasa senasib sepenanggungan, membuat orang Dayak harus bekerja sama satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi segala masalah yang bisa mengancam kehidupan mereka, sehingga wajar jika kemudian orang-orang Dayak pada zaman dahulu menganggap penting hidup bersama dalam satu rumah besar dan panjang yang dapat menampung banyak orang bahkan banyak keluarga yang mereka sebut dengan istilah *Huma Betang*. Kerukunan hidup antar anggota keluarga dan antar keluarga dalam rumah *Batang* tidak mungkin bisa terwujud, jika tidak ada sistem yang mengaturnya yang harus ditaati oleh semua penghuni rumah *Batang*.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan suatu saat nilai-nilai *Huma Betang* itu akan terkikis bahkan hilang di kalangan suku Dayak yang secara turun temurun hidup di perkotaan termasuk di kota Palangka Raya, karena nilai-nilai tersebut berhadapan dengan persaingan hidup yang semakin ketat dan nilai hidup yang umum ada di perkotaan adalah konsumerisme, hedonisme, pragmatisme dan egoisme. Saat ini hal tersebut sudah mulai dirasakan dalam bidang politik dan birokrasi. Di samping itu orang-

orang Dayak yang hidup di perkotaan tidak lagi hidup dalam rumah Betang, mereka umumnya sudah hidup di tengah komunitas suku-suku lain yang juga memiliki nilai-nilai hidup sendiri.

b. Adanya perasaan ikatan kekerabatan dan pertalian darah/hereditas

Adanya perasaan ikatan kekerabatan dan pertalian darah ini muncul dari filosofi *oloh itah* (orang kita) dan nilai-nilai adat Dayak yang disebut *belum bahadat* (hidup berdasarkan adat) sebagai bagian atau turunan dari filosofi *Huma Betang*. Orang Dayak lain yang belum dikenal sekalipun akan dianggap sebagai *oloh itah* atau bagian dari keluarga jika diketahui asal-usul tempat kelahiran atau tempat tinggalnya sama, apakah tinggalnya dahulu sama-sama di *Lewu Hai* atau sama-sama di *Karak Betang*. Jika orang Dayak yang tidak dikenal saja sudah dianggap sebagai bagian keluarga (*oloh itah*) asalkan berasal dari tempat tinggal atau aliran sungai yang sama, apalagi jika di antara mereka memiliki hubungan pertalian darah, meskipun pada akhirnya menganut agama yang berbeda. Bagi suku Dayak, ikatan kekerabatan apalagi ada hubungan darah lebih utama dari pada perbedaan lainnya termasuk perbedaan agama. Berbeda agama tidak dianggap sebagai sesuatu yang tabu, tetapi dianggap sebagai hal yang biasa. Orang Dayak yang telah menganut agama tertentu, umumnya memisahkan antara agama dengan adat, mereka masih memegang teguh adat meskipun adat tersebut bertentangan dengan nilai ajaran agama yang dianutnya, antara lain mereka masih berkewajiban melaksanakan atau mengikuti upacara *tiwah* kedua orangtuanya yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, budaya atau filosofi *oloh itah* sebagaimana yang diajarkan oleh adat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam integrasi sosial masyarakat Dayak, termasuk di dalamnya kerukunan antar umat beragama. Bagi orang Dayak, norma adat yang terindah adalah ikatan persaudaraan, perdamaian, kerendahan hati, dan pengampunan yang diwujudkan dalam suasana *pesta*

Bakabuh (makan dan minum bersama-sama).⁴⁹

Sedangkan nilai-nilai hidup bermasyarakat yang disebut *belum bahadat* adalah pedoman atau tuntunan bagi orang Dayak dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan nilai tata krama dan kesopanan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap flora dan fauna serta roh-roh gaib.⁵⁰ Di samping itu, ikatan kekerabatan ini masih terkait dengan nilai-nilai filosofi *Huma Betang* yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu gotong royong dan kebersamaan. Dalam praktek gotong royong, timbul rasa kebersamaan, dan dari kebersamaan yang terus menerus dipelihara, muncul perasaan adanya ikatan persaudaraan, apalagi jika di antara mereka ada hubungan atau pertalian darah, baik vertikal maupun horisontal. Disamping itu bagi orang Dayak, harkat, martabat atau harga diri keluarga dan suku⁵¹ sangat dijunjung tinggi, dan untuk membela harga diri itu, orang Dayak bahkan rela mengorbankan nyawanya dengan menggunakan senjata mandau jika ada pihak lain yang dengan sengaja mengganggu harga diri atau melanggar adat istiadat suku Dayak. Sikap persaudaraan dan kekeluargaan yang diikat oleh seperangkat nilai, tata krama dan sikap moral dan spiritual dalam tradisi dan filosofi *huma betang* serta *belum bahadat* yang memiliki cakupan nilai yang luas ini, telah meresap hingga bawah sadar orang Dayak dari dulu hingga sekarang⁵². Seperti tercermin

⁴⁹Y. Nathan Ilun, *Ilustrasi Dan Perwujudan Lambang Batang Garing Dan Dandang Tingang: Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah* (Kuala Kapuas: t.p., 1990), 34.

⁵⁰HM, "Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak."

⁵¹Istilah suku dalam bahasa Dayak Ngaju disebut dengan "utus", sehingga setiap orang Dayak apalagi menjadi pemimpin di daerahnya, wajib berprinsip membangun lewu tuntang manggatang utus (artinya membangun kampung dan mengangkat harkat dan martabat suku Dayak).

⁵²Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang dalam Membangun Kerukunan*

dalam tradisi saling membantu dalam keluarga yang masih berlangsung hingga saat ini, sehingga jika ada anggota keluarga lain mengadakan acara hajatan atau ada yang mengalami kesulitan hidup, maka anggota keluarga yang lain dengan tulus membantu dan meringankan beban hidup, meskipun di antaranya ada yang menganut agama berbeda. Tradisi saling membantu, menghargai dan sikap toleran serta integrasi sosial tersebut tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, tetapi juga antara satu keluarga dengan keluarga lainnya bahkan lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam masyarakat Dayak.

Sedangkan faktor sekunder yang mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama pluralitas agama di kalangan suku Dayak Ngaju adalah adanya sikap beragama yang tidak ekstrim atau tidak fanatik. Umat beragama yang memiliki sikap tersebut biasanya memandang agama dari aspek fungsionalnya, tidak semata-mata dari aspek ritual. Semua agama mengajarkan kebaikan bagi pemeluknya bukan hanya secara individual, tetapi juga kebaikan sosial. Artinya agama tidak hanya mengajarkan umatnya untuk saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial. Sikap beragama yang ekstrim atau tidak fanatik umumnya inklusif dan pluralis dalam beragama.

Sikap beragama yang demikian (inklusif, pluralis dan tidak ekstrim) sesungguhnya bisa terjadi pada semua suku, seseorang yang menganggap bahwa dalam agama lain juga terdapat kebenaran dan kebaikan sebagaimana agama yang dianutnya meskipun tidak pada keseluruhan ajaran agama (sikap inklusif), biasanya cukup toleran dan dapat hidup rukun terhadap orang lain yang berbeda agama dengannya. Sikap beragama yang pluralis bisa menjadikan orang tidak terlalu atau tidak mempermasalahkan sama sekali agama yang dianutnya, apalagi agama anggota keluarga yang lain yang berbeda dengan dirinya. Ada banyak kasus yang pernah terjadi di Palangka

Raya bahkan Kalimantan Tengah secara umum, orang Dayak yang kawin beda agama (suami isteri berbeda agama), maka anak-anaknyapun menganut agama yang beragam, bahkan bisa berbeda agama dengan kedua orang tuanya, misalnya ayahnya Kaharingan, ibunya Kristen, anaknya ada yang beragama Kaharingan, ada yang Islam dan ada yang Kristen seperti antara lain terjadi pada keluarga SK dan keluarga ML dalam penelitian ini.

Sebaliknya orang Dayak Ngaju yang memiliki sikap beragama yang ekstrim atau fanatik (fanatisme) cenderung memandang agama hanya pada aspek ritual, sehingga intoleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan dengan dirinya, maka perbedaan agama anggota keluarga akan menimbulkan konflik, seperti yang terjadi pada keluarga AS dan YL.

C. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum kerukunan antar umat beragama keluarga suku Dayak Ngaju di Palangka Raya memiliki dinamika yang unik dengan karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh suku-suku lainnya. Karakteristik tersebut terdapat pada faktor-faktor penyebab terciptanya kerukunan. Secara khusus dinamika kerukunan tersebut dapat dideskripsikan dalam tiga kategori sebagai berikut; Pertama, kerukunan antar umat beragama dalam keluarga tercipta dengan baik sehingga para anggotanya berada pada tingkatan “kerjasama.” Kedua, kerukunan mulai dapat tercipta setelah sempat terjadi sedikit konflik, sehingga mereka berada pada tingkatan “saling menerima.” Ketiga, kerukunan tercipta setelah sempat terjadi konflik yang sangat mendalam, sehingga mereka berada pada tingkatan “toleransi”.

Kerukunan antar umat beragama keluarga suku Dayak Ngaju di Palangka Raya tercipta disebabkan oleh tiga faktor, yaitu adanya filosofi hidup *Huma Betang* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kebersamaan, demokrasi, persamaan (egaliter), toleransi, tolong menolong dan saling menghormati, kuatnya rasa

Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah (Malang: Aditya Media, 2010), 65.

kekerabatan (*oloh itah*) yang bersumber dari nilai-nilai adat *belum bahadat* dan pertalian darah (hereditas) serta adanya persepsi atau sikap beragama yang inklusif atau pluralis serta tidak fanatik atau tidak ekstrim dalam beragama. Faktor pertama (filosofi *Huma Betang*) dan faktor kedua (kuatnya rasa kekerabatan dan pertalian darah) sesungguhnya adalah budaya atau tradisi Kaharingan, karena bagi suku Dayak budaya atau tradisi tidak bisa dipisahkan dari Kaharingan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Miles, Matthew, dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Cecep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspectives and Method*. New York: Prentice Hall, 1966.
- Boase, Roger. *Islam and Global Dialogue Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*. England: Ashgate Publishing Limited, 2005.
- Coser, Lewis A. *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press, 1956.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Diterjemahkan oleh Paul S. Baut. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Dahrendorf, Ralf. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2004.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- HM, Abubakar. "Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak." *Humanika* 1, no. 2 (2016): 259-94.
- Ilun, Y. Nathan. *Ilustrasi Dan Perwujudan Lambang Batang Garing Dan Dandang Tingang: Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah*. Kuala Kapuas: t.p., 1990.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Muhammad, dan Abubakar. *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*. Malang: Aditya Media, 2010.
- Mujiburrahman. *Basis Kultural dan Struktural Kerukunan "Makalah Musyawarah FKUB Kalsel dan Musyawarah Umat Beragama dengan Pemerintah."* Banjarmasin, 2009.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama, 1982.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Komtemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999.
- Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka, 2005.
- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, edisi Kesepuluh*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Departemen Agama RI, 2018.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

WAWANCARA

- AM (Lelaki Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangka Raya. Sabtu. 25 Mei 2013.
- AS (Lelaki Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangkaraya. Sabtu. 12 Januari 2013.
- FA (Perempuan Kristen Protestan). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangka Raya. Jum'at. 3 Mei 2013.
- FD (Kristen Protestan). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangka Raya. Senin. 31 Maret 2014.

- IR (Perempuan Kristen konversi ke Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju. Palangka Raya. Kamis. 24 Januari 2013.
- LB (Perempuan Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangka Raya. Minggu. 3 Pebruari 2013.
- MA (Kristen Protestan). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju. Palangka Raya. Kamis. 3 April 2014.
- MJ (Lelaki Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangka Raya. Selasa. 23 Juli 2013.
- ML (Perempuan Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangka Raya. Jum'at. 3 Mei 2013.
- MM (Perempuan Islam konversi ke Kristen Protestan). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangkaraya. Selasa. 12 Maret 2013.
- MN (Lelaki Kristen Protestan). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju. Palangka Raya. Kamis. 24 Januari 2013.
- RW (Perempuan Kristen Protestan konversi ke Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangka Raya. Senin. 31 Maret 2014.
- SK (Perempuan dulunya penganut Kaharingan dan sekarang beragama Kristen Protestan). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju. Palangka Raya. Kamis. 24 Januari 2013.
- WI (Kristen Protestan). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju. Palangka Raya. Sabtu. 30 Agustus 2014.
- Y (Perempuan Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Dayak Ngaju. Palangka Raya. Kamis. 24 Januari 2013.
- YA (Perempuan Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangka Raya. Jum'at. 8 Pebruari 2013.
- YL (Perempuan Kristen konversi ke Islam). wawancara oleh Nor Muslim dalam bahasa Banjar. Palangka Raya. Minggu. 3 Pebruari 2013.